
RITUAL MANDI PENOLAK BALA:
Fungsi Sosial Budaya Mandi Safar di Desa Biniha Kabupaten Bolaang
Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara

Mega Silvia Datu

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Muh. Rusli

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ferlin Anwar

IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji fungsi sosial tradisi mandi safar di Desa Biniha Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi budaya dan fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pelaksanaan mandi safar masyarakat bersama-sama pergi ke tempat pemandian yang dikenal dengan sungai atau muara, tokoh agama dan tokoh adat sambil membawakan daun yang bertuliskan dengan niat mandi, daun itu dimasukkan kedalam sebuah bambu kuning yang sudah berisikan air, setelah itu mandi di bawah daun sambil disiramkan dengan air yakni, para tokoh agama dan tokoh adat mandi terlebih dahulu setelah itu masyarakat mengikutinya, setelah mandi masyarakat berdoa, doa tersebut dipimpin oleh imam doa yang dibacakan adalah doa selamat dan doa tolak bala. 2) Fungsi sosial budaya terdiri atas 4 tahap yakni fungsi tata kelakuan, fungsi adat istiadat, fungsi sosiologi dan fungsi nilai budaya. Tradisi yang pelaksanaannya dengan acara mandi tujuannya untuk menolak bala, serta dapat menjaga budaya tersebut agar masih tetap bertahan dan tetap kokoh pada saat ini adanya nilai solidaritas dan nilai budaya.

Kata Kunci: *Mandi Safar, Ritual Tolak Bala, Desa Biniha*

Abstrack:

This paper examines the social function of the safar bathing tradition in Biniha Village, South Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province. This type of research is qualitative using a sociocultural and phenomenological approach. The technique used in this research is observation, interview and documentation. The results showed that 1) The process of carrying out a safar bath, the community together went to a bathing place known as a river or estuary, religious leaders and traditional leaders while bringing leaves that were written with the intention of taking a bath, the leaves were inserted into a yellow bamboo which was already filled with water. After that, bathe under the leaves while being splashed with water, namely, religious leaders and traditional leaders take a bath first, then the community follows, after bathing the community prays, the prayer is led by the priest. 2) The socio-cultural function consists of 4 stages, namely the function of behavior, the function of customs, the function of sociology and the function of cultural values. The tradition which is carried out by means of a bathing event is to reject reinforcements, and to maintain the culture so that it still survives and remains strong at this time of solidarity and cultural values.

Keywords: *Safar Baths, Rituals of Rejecting Calamity, Biniha Village*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda-beda dalam suatu wilayah maupun suku bangsa tertentu yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.¹ Tradisi Islam yang ada di Indonesia tidak bisa terlepas dari latar belakang sejarah kehadiran Islam di Indonesia yang tersebar melalui aktivitas dakwah dan perdagangan yang terjadi antara pelabuhan dagang di Indonesia dengan para pedagang Arab, Gujarat dan Persia sejak awal kedatangan Islam pada abad ke-7 M sehingga sampai dengan abad ke-17 M. Islam telah menyebar dan merata keseluruh wilayah Indonesia dengan jalan damai melalui sentuhan budaya lokal Indonesia sehingga Islam dapat berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia.²

Berbicara tentang kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan manusia, oleh karenanya kebudayaan sebagai identitas dan ciri khas yang berbeda-beda dari setiap golongan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan di dapatkan dengan belajar atau yang di wariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemilikinya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan atau benda.³

Penyebaran ajaran islam berlangsung tanpa menghilangkan budaya dan tradisi lokal di Indonesia yang diperoleh dari ajaran agama Hindhu-Budha di Indonesia yang telah lebih dulu ada dan dianut oleh penduduk melahirkan berbagai corak tradisi keagamaan yang berbeda di masing-masing daerah di Indonesia. Dalam Islam tradisi dikenal dengan kata urf atau *Al-Urf* yang secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-Urf* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam didalam jiwa dan diterima oleh akal.⁴

Tradisi Islam yang terdapat di Indonesia merupakan hasil dari proses perkembangan Islam dalam mengatur pemeluknya dalam melakukan aktivitas dan interaksi sehari-hari. Tradisi Islam cenderung memberikan keringanan dan kemudahan sehingga tidak memaksa pemeluk agama Islam di luar batas kemampuannya.⁵

Tradisi Mandi Shafar sendiri merupakan mandi dengan air yang sudah di doakan atau, yang dikemas dalam bentuk kearifan lokal sedemikian rupa dan sudah menjadi turun temurun sehingga menjadi bagian dari budaya adapun maksud dan tujuan dari mandi shafar tersebut ialah sebagai upaya spiritual seorang manusia kearah pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Desa Biniha Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Tradisi ini rutin di selenggarakan setiap bulan Shafar dihadiri dan diikuti oleh seluruh keluarga yang melaksanakan ritual tersebut bahkan terkadang diikuti oleh masyarakat sekitar yang ada dan mereka ikut berdo ada juga yang sekedar untuk melihat, adapun warga yang hadir beraneka ragam mulai dari kaum laki-laki

¹R. Mubit, "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1, (2016), h. 163.

²Z. Zuhadi, "Islamic Education Value In Mandi Shafar Tradition", *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, (2019), h. 119-126

³Nurmayanti, N, *Mappadandang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationg Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone: Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020). H 7

⁴Edy Susanto & Karimullah Karimullah, "Islam Nusantara : Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal," *Al-Ulum*, Vol. 16, No. 2, (2016), h. 1.

⁵Zuhadi, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Shafar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 23, No 2, (2017), h. 1-2.

maupun perempuan, orang tua maupun orang muda, serta anak-anak yang sebagian besarnya datang dari desa biniha bersatu.

Di antara masyarakat pelaku tradisi ini, meskipun antara satu tempat dengan tradisi mandi Shafar tempat yang lain mungkin ada beberapa perbedaan dalam proses pelaksanaannya, mereka percaya bahwa Tradisi Mandi Shafar dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang, khususnya pada bulan Shafar. Hal ini tentunya di motivasi oleh sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat luas bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Shafar, tepatnya pada hari Rabu minggu terakhir bulan Shafar.⁶

Berdasarkan observasi awal, tradisi mandi shafar masih kurang kondusif dimana masih banyak sebagian masyarakat yang sudah tidak lagi melakukan tradisi ini padahal tradisi ini sudah ada dari waktu nenek moyang terdahulu dan dilakukan secara turun temurun dalam 1 tahun sekali pada hari rabu di akhir bulan shafar oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi ini di jumpai banyak masyarakat yang belum mengetahui/paham terhadap tradisi mandi shafar yang dilaksanakan selama ini. Adapun alasan peneliti mengambil judul ini adalah 1. Belum ada yg mengangkat judul ini, 2. Masih banyak masyarakat yg belum paham/mengetahui fungsi dari tradisi mandi shafar tersebut. 3. Didesa lain sudah tidak mengadakan tradisi mandi shafar hanya di Desa Biniha.

Dari beberapa penjelasan dan latar belakang yang sudah peneliti uraikan diatas maka perlu adanya suatu kajian yang mengamati atau meneliti tentang bagaimana masyarakat bisa memahami tradisi mandi shafar tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang fungsi sosial budaya dalam tradisi mandi safar di Desa Biniha Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kecil, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷ Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian studi kasus berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan.⁸ Perlu diketahui bahwa pendekatan yang peneliti maksud disini ialah untuk memahami fungsi sosial dan budaya tradisi ritual mandi shafar bagi masyarakat Desa Biniha di Kabupaten Bolaang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Ritual Mandi Safar

Tradisi merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh

⁶Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah, *Ritual Mandi Shafar*, Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal, (Jambi: Jurnal Kontekstualita IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2008) Volume 24 No 2 h. 84-85.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Cet; V Bandung: Alfabeta, 2016), h. 347

⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 22

suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari Ritual adalah Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.

Mandi shafar ialah tradisi masyarakat desa biniha yaitu mandi dengan menggunakan bacaan doa atau ayat dari penggalan dari al-quran yang di tuliskan pada sebuah daun sebagai symbol, tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa biniha setiap satu tahun sekali pada hari rabu terakhir bulan shafar sebagai symbol pengungkapan atas nilai-nilai yang di yakini sehingga dapat mengungkapkan makna subjektif pelakunya.⁹

Mandi menurut bahasa adalah suatu perbuatan yang di lakukan oleh manusia dengan cara mengalirkan air ke badannya. Adapun menurut istilah mandi adalah menggunakan (mengalirkan) air yang suci untuk seluruh badan dengan cara yang di tentukan oleh syara dengan tujuan untuk membersihkan diri atau mensucikan diri.¹⁰ Ulama syafii mendefinisikan mandi adalah sebagai mengalir air keseluruh tubuh diiringi niat, sedangkan ulama malikiyah mendefinisikannya sebagai upaya menyampaikan air keseluruh tubuh dengan niat membolehkan shalat disertai dengan usapan tangan.¹¹

Bulan shafar diambil dari bahasa arab "Shafira" yang artinya kosong. Contoh dalam kalimat "Shafira al-baitu" rumah itu kosong. Diberi naman bulan ini dengan shafar karena kota mekkah pada bulan ini sering di tinggalkan penghuninya untuk berperan melawan kabilah-kabilah diluar mekkah. Atau juga dapat dikatakan bahwa bepergian penduduk itu disebabkan untuk berniaga keluar kota sehingga di dalam kota sepi dari penghuninya, begitu juga harta kekayaan mereka di bawah pergi semua untuk diniagakan sehingga kota mekkah kosong baik itu penduduknya maupun harta bendanya.¹²

Sedangkan secara terminology bulan shafar adalah bulan kedua dalam Tahun Hijriyah yaitu antara Bulan Muharam dan Rabiul Awal dengan jumlah dua puluh sembilan hari. Shafar juga dari kata shafarani yang artinya dua bulan shafar, karena pada masa jahiliyah bulan muharam dan shafar diberi satu nama menjadi shafarani. Setelah datang islam bulan shafar yang pertama diberi nama muharam dan yang kedua tetap menjadi nama bulan yaitu Shafar.¹³

Tujuan Tradisi Mandi Shafar

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, Ritual juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu Ritual dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.¹⁴

Makna Tradisi Mandi Shafar

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantic dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan pengertian dari makna sendiri sangatlah mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya. Makna dalam tradisi mandi shafar tidak lepas dari kaitan dengan interaksi antaar individu satu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok masyarakat yang bersama-sama telah menciptakan suatu symbol dari benda sebagai wujud dari bahasa yang mempunyai makna yang hanya

⁹Restu Aditya, *Tradisi mandi shafar* Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau 2015 vol 2 no 2 h 4

¹⁰Rahman Ritonga, Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), h.64

¹¹Su'ad Ibrahim Shaleh, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.151

¹²Sochiman, *Keajaiban Bulan-Bulan Islam*, (Jakarta:Redaksi Kultum Media, T.th), h.47

¹³Belawati kuale, *Tradisi mandi shafar dalam perspektif syiar islam*, 2017 h 11-16

¹⁴Wahab Hariansyah, *Agama Dan Modernitas Dalam Praktik Ritual Mandi Shafar*, (Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 2019) Vol 15 No 2 h 144.

dipahami oleh masyarakat desa biniha dalam tradisi mandi shafar ini. Interaksionisme simbolik segala hal yang berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda sebagai symbol dijadikan pesan verbal maupun non verbal yang tujuannya memaknai simbole tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku disuatu kelompok atau wilayah tertentu.

Pemaknaan symbol dalam tradisi mandi shafar dapat dilihat dari unsur peralatan, unsur penjamuan berupah makanan yang memiliki makna dari masing-masing benda yang dijadikan symbol sebagai pesan dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengobatan, mandi shafar juga sebagai sarana pengobatan pembersihan jasmani dan rohani. Pengobatan jasmani ialah dengan mandi shafar agar terhindar dari penyakit ta'un dan bahaya yang mengancam keselamatan seseorang. Pengobatan rohani ialah dengan cara meminum air pada wadah sangku agar terhindar dari kerasukan jin serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit lainnya.
2. Intropeksi Diri, mandi shafar juga sebagai intropeksi diri manusia terhadap Allah SWT, dengan adanya mandi shafar ini, masyarakat desa biniha senantiasa lebih meningkatkan imannya.
3. Rasa Aman, setelah pelaksanaan mandi shafar dilakukan ada perasaan aman dan tenang, masyarakat beranggapan dengan melaksanakan mandi shafar otomatis mereka telah terhindar dari penyakit dan bahaya yang mengancam.¹⁵

Fungsi Tradisi Mandi Shafar

Fungsi dari Ritual adalah suatu petunjuk yang di gunakan untuk sebuah upacara terutama berhubungan dengan upacara Mandi Shafar, juga sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Ritual yang seperti suatu gagasan dan material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Misalnya adalah peran yang harus diteladani seperti Ritual kepahlawanan, kepemimpinan karismatis dan lain sebagainya. Berikut ada beberapa fungsi Ritual Mandi Shafar:

1. Fungsi Sosial

Budaya atau ritual sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif, mempunyai berbagai macam fungsi, salah satu fungsi yang mendasar adalah "fungsi sosial". Dalam hal ini, fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran ritual semata-mata sebagai refleksi penguat atau kesetia kawan sosial. Selain itu, kedudukan tradisi dalam kehidupan keberagamaan masyarakat sebenarnya merupakan kesatuan dalam fungsi yang sama. Agama juga dipahami sebagai bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi sosial.

Sejauh mana agama dilihat dari fungsi ini, bagi pengikut teori fungsional, mernandang sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar stensi manusia hidup bermasyarakat, yaitu manusia hidup dalam "ketidakpastian", kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan kenyataan ditandai oleh "ketidak berdayaan", dan manusia (masyarakat) berada di tengah-tengah kondisi "kelangkaan. Ketiga karakteristik yang bersifat sosial itu akan membawa manusia berhadapan langsung dengan berbagai macam masalah kritis pada "titik kritis" dengan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Terkadang terdapat masalah yang yang tak dapat terlampaui atau

¹⁵Restu Aditya *Tradisi mandi shafar* Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau 2015 vol 2 no 2 h 11

diatasi oleh pengalaman manusia, dan hanya bisa dijawab oleh hal-hal yang bersifat transenden. Dan di sinilah fungsi sosial agama akan menjawab masalah-masalah itu.

Fungsi sosial yang mengandung kebersamaan atau kesetia kawan dalam ritual mandi shafar adalah fungsi dasar yang dijadikan pegangan. Ritual mandi shafar sebagai ritual keagamaan dilakukan untuk memperkuat solidaritas kelompok masyarakat dari seluruh etnis maupun agama yang ada di wilayah desa biniha dan sekitarnya. Pengungkapan tindakan atau sikap-sikap secara bersama dalam ritual, manusia tidak hanya menunjukkan kebersamaan saja, tetapi justru memperkuat sikap-sikap itu. Ritual keagamaan menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggicyang sangat memperkuat mereka, dan melalui peristiwa itu akan memperkuat komunitas moral.¹⁶

Pengalaman keagamaan dan budaya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia dengan berdasarkan norma-norma yang dianu tsecara bersama, telah diciri sebagai fungsi sosial pemersatu aspirasi manusia yang paling luhur dan indah. Sejumlah besar norma,moralitas sebagi sumber tatanan yang telah dipadu dengan nilai-nilai agama yang mengandung unsur-unsur kebaikan, maupun kebenaran, membuat manusia makin beradab. Manusia yang "buta pemahaman' akan mudah bertindak tanpa pertimbangan kemanusiaan, mengarah kepada budaya kekerasan, dan menjadi manusia biadab.¹⁷

Kehadiran agama yang dikemas dalam nuansa kebudayaan merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial itu sungguh-sungguh mempunyai fungsi manifes atau diharapkan. Dengan demikian, kesadaran religiusitas atau persoalan agama dan masyarakat tak luput dari pembicaraan kaum fungsionalis yang memandang bahwa sumbangan agama terhadap kebudayaan berdasarkan arti pentingnya, yaitu sesuatu yang mentransendensikan pengalalaman; suatu yang berada di luar dunia empiris. Berdasarkan pandangan seperti itu, maka fenomena kesadaran religiusitas dalam realitas sosial ini dipahami dengan konsep fungsional dari kerangka teori fungsionalisme struktural.¹⁸

Teori ini memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagiayang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan Dalam hal ini agama termasuk ritual di dalamnya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia yangtelah terlembaga, adalah bagian dari keseluruhan sistem sosial dan berfungsi bagi masyarakat khususnya sebagai pengintegrasikan.

2. Fungsi Politik

Fenomena proses akulturasi yang terjadi dalam ritual ini adalah adanya hasil tindakan aktif-kreatif atau aksi manusia atau individu sebagai aktor. Untuk memaknakan gejala itu, dipaharni dengan teori aksi atau tindakan (*action theory*) yang dikembangkan oleh Parsons dengan mengikuti karya Menurut Parsons dengan mengemukakan konsep voluntarism, yaitu kesukarelaan individu atau aktor melakukan tindakan (*volunteeringfor action*) dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia, dalam rangka mencapai tujuan Aktor dalam hal ini umat (masyarakat), perangkat sampai pemimpin upacara ritual mandi shafar, adalah pelaku aktifdan kreatif, serta mempunyai kemampuan rnenilai dan memilih dari alternatif tindakannya.¹⁹

¹⁶ Bahtiar, L., Mursalin, A., & Masburiah, M. (2008). Ritual Mandi Shafar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 37137.h 89

¹⁷ Argyo Demartoto. Artikel . *Agama Dan Pengelompokan Sosial* , Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta . 2017 h 4

¹⁸ *Ibid.*, h 7

¹⁹ Bahtiar, L., Mursalin, A., & Masburiah, M. (2008) *Ibid.*, h 91

Walaupun tidak sepenuhnya mempunyai kebebasan total, karena masih dibatasi oleh kondisi, norma, dan nilai-nilai serta situasi penting lainnya, seperti kondisi situasional lingkungan budaya, tradisi, agama, tetapi dibalik itu aktor adalah manusia aktif, kreatif dan evaluatif.

Berkaitan dengan tindakan individu atau aksi di atas, aktivitas dan kreativitas kegiatan ritual itu tidak lepas dengan konsep "kekuasaan" atau power dari golongan atau kelompok, termasuk pimpinan. Makna kekuasaan atau power dari seorang pemimpin atau kiai dalam realitas sosial ini, dipaharni sebagai tipe power "*charismatic domination*".

Seorang kiai sebagai tokoh karismatik mempunyai power dengan bentuk dan sifat khusus yang biasanya dipatuhi oleh umatnya. Struktur power yang berdasarkan berbagai macam hak dari kualitas seorang karismatis, sungguh menarik karena dapat melakukan bermacam-macam efek perubahan atau pembaharuan. Dalam tradisi ritual mandi shafar yang diikuti hampir seluruh warga di Desa Biniha dan bahkan dari daerah-daerah sekitarnya menunjukkan bahwa pemimpin karismatik akan diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, kepentingan politik yang dikedepankan adalah kepentingan perubahan dan pembangunan, bukan kekuasaan.

Dengan diadakannya ritual mandi shafar, Desa Biniha memiliki keuntungan ganda. Pertama, sebagaimana telah disebutkan, ritual mandi shafar dapat menyatukan masyarakat dalam satu ikatan sosial tanpa melihat suku, ras, dan agama, yaitu kesetiakawanan sosial (*ukhrawah insaniyah*).

Kedua, keuntungan ekonomi, di mana dengan tetap diadakannya ritual mandi shafar, Desa Biniha sering dikunjungi oleh para petinggi daerah rnaupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian akan mempromosikan potensi perekonomian daerah setempat yang cukup kaya akan hasil laut. Di samping itu juga, kegiatan ini akan menarik perhatian pemda setempat atau investor untuk membuka akses transportasi menuju daerah ini, khususnya akses transportasi darat.

3. Fungsi Tradisi

Ketidakpastian dan ketidakberdayaan adalah merupakan suatu perasaan yang pasti dialami oleh setiap manusia. Terutama pada saat ada suatu stigma yang tidak bisa dinalar oleh rasio. Datangnya bencana, wabah penyakit atau musibah misalnya, di mana manusia tidak akan pernah dapat memperkirakan kapan datangnya, maka dalam kondisi ini tidak ada yang dapat banyak dilakukan oleh manusia selain berdoa. Namun, berdoa sendiri-sendiri pun masih belum bisa mendatangkan suatu keyakinan dalam diri masing-masing individu bahwa dirinya tidak akan tertimpa musibah atau cobaan. Untuk itu, setiap orang memerlukan keterpaduan tenggang rasa untuk merasakan kegelisahan satu sama lainnya dan membutuhkan media untuk bisamenyatukan persepsi dalam bertindak.²⁰

Oleh karena itu, ritual mandi shafar merupakan salah satu media yang bisa mengumpulkan massa dalam jumlah banyak dalam rangka untuk berdoa dan berikhtiar atau bertindak secara bersama-sama. Tujuannya pun sama, yaitu harapan agar terhindar dari berbagai macam bala atau bencana. Bentuk-bentuk ritual seperti ini merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya.

Bahkan dalam ritual-ritual tertentu, dalam kelompok masyarakat tertentu ritual dapat menghubungkan dengan roh-roh moyangnya atau menyiasati perjalanan alam,

²⁰ Bahtiar, L., Mursalin, A., & Masburiah, M. (2008).Ibid., h 83-84

dan mempengaruhi kekuatan lainnya. Oleh karena itu sebagian masyarakat di desa biniha, rasial ada yang menyakini bahwa ritual mandi shafar benar-benar bisa mendatangkan keselamatan bagi dirinya atau menghindarkan dirinya dari marabahaya atau musibah. Tapi tidak jarang yang lebih rasional dalam melihat fenomena ini, di mana ritual mandi shafar hanyalah sekedar tradisi nenek moyang yang memiliki muatan nilai sosial kemasyarakatan tinggi, oleh karenanya perlu dilestarikan.²¹

4. Fungsi Agama

Dari perspektif aplikatif, hukum Islam terbagi dua; yaitu hukum Islam dalam kaitannya dengan syariat dan yang kedua hukum yang berakar pada wilayah ijtihad. Mandi shafar dapat ditinjau dari sisi wilayah ijtihad. Mandi menurut Islam ada 3 jenis, yaitu mandi wajib, mandi Sunnah, dan mandi mubah. Dilihat dari kategorinya, mandi shafar tidak tergolong mandi wajib maupun mandi Sunnah, karena tidak ada satu dalil pun yang mengatur tentang mandi shafar. Sehingga mandi shafar ini dikategorikan mandi mubah, karena tidak ada hal yang menyunahkan atau mewajibkannya. Mandi merupakan cara Islam untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Mandi shafar merupakan kebiasaan yang berawal dari mengamati ritual daerah lain, kemudian dianggap baik, maka masyarakat mengikutinya.²²

Budaya mandi shafar ini memiliki manfaat untuk menjalin ukhuwah wathoniyah, saling bekerja sama, menjaga kekompakan, rasa kekeluargaan, menghilangkan batasan antara si kaya dan si miskin, menghilangkan jarak yang jauh, mendekatkan pejabat dan rakyat. Selain itu mandi shafar berpotensi sebagai daerah tujuan pariwisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi warga setempat. Melalui kegiatan tersebut, tentu saja menarik minat para investor dan pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur disana.²³

Prosesi Ritual Mandi Safar

Desa Biniha masih mempertahankan tradisi ataupun budaya leluhur yang di turunkan oleh nenek moyang terdahulu yang kemudian di lestarikan oleh generasi penerusnya. Salah satunya Tradisi Mandi Shafar. Mandi shafar di desa biniha ini dilakukan jatuh pada bulan shafar tepatnya di hari rabu terakhir.

Sebagaimana wawancara yang bernama bapak Muhamid Biku mengatakan bahwa: “..Proses Tradisi Mandi Shafar dilakukan masyarakat Desa Biniha setiap tahun secara bersama-sama, Mandi Shafar mempunyai makna untuk menghilangkan penyakit jasmani dan rohani juga bermaksud untuk menolak bala dan untuk mempererat tali silaturahmi atau tali persaudaraan, karena dengan tradisi mandi shafar semua orang berkumpul ditempat pemandian baik itu pendatang sekaligus dihargai oleh masyarakat sekitar, maksudnya mereka tidak membeda-bedakan suku yang lain, bagi masyarakat setempat semua sama. Masyarakat setempat sampai sekarang masih mempertahankan tradisi mandi shafar atau masih melaksanakan tradisi mandi shafar setiap tahun.”²⁴

Tradisi Mandi Shafar dilaksanakan masyarakat Desa Biniha pada hari rabu akhir (Arbatul Akhir) Pada bulan oktober. Sesuai Dengan hasil wawancara peneliti dengan

²¹Muhammad Ashsubli, *Ritual Budaya Mandi Shafar*, (Jurnal Ritual Budaya Mandi Shafar Di TanjungPunakPulauRupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)Volume 3 No 1 2018 h 94-97.

²²Ashsubli, M. (2018). Ritual Budaya Mandi Shafar sebagai Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia: Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2), 401-429.

²³Muhammad Ashsubli, *Ritual Budaya Mandi Shafar*, (Jurnal Ritual Budaya Mandi Shafar Di TanjungPunak Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)Volume 3 No 1 2018 h 99.

²⁴Muhammid Biku, (Tokoh Agama), Desa Biniha, Wawancara, tanggal 9 Agustus 2021

Bapak Ishak Datuela selaku Tokoh Agama dan juga sebagai imam mesjid di wawancarai pada tanggal 10 agustus 2021:

“..Bahwa tradisi mandi shafar dimulai sejak tahun 1813, dan dikatakan bahwa tradisi mandi shafar tidak bisa di laksanakan pada hari-hari yang lainnya, karena diyakini pada hari rabu adalah hari pensucian diri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Hi Muhammad Saleh Kahimpong selaku tokoh agama menurutnya, Moigu shafari atau yang dikenal dengan mandi shafar harys dilaksanakan pada hari rabu terakhir karena hari rabu adalah hari naash dan hari untuk mensucikan diri...”²⁵

Hal ini hampir sama dengan perkataan tokoh adat yang bernama bapak Amir Bad’aman di wawancarai pada tanggal 11 agustus 2021 mengatakan bahwa:

“...Dalam Proses Mandi Shafar dalam ungkapan bapak Amir Bad’aman selaku Tokoh Adat di Desa Biniha, Bahwa mandi shafar ini sudah ada perubahan atau pergeseran jika sebelumnya sesudah mandi shafar terlebih dahulu melaksanakan sholat sunnah 2 raka’at namun sekarang proses pelaksanaannya sudah tidak melakukan sholat sunnah 2 raka’at. Namun pelaksanaannya tidak mengurangi syarat-syarat dari mandi shafar tersebut. Bahwasanya sholat sunnah 2 raka’at dilakukan pada masa peperangan namun sekarang kita tidak lagi berperang sehingga sholat 2 rakaat sudah tidak di laksanakan melihat dan mengingat masyarakat yang ikut dalam mandi shafar dalam keadaan basah kuyup dan menggigil kedinginan daripada itu sholat sunnah 2 rakaat sudah ditiadakan namun masyarakat menggaanti sholat sunnah 2 rakaatnya di rumah masing-masing...”²⁶

Sebagaimana observasi peneliti pada tanggal 6 Oktober 2021 bahwa masyarakat Desa Biniha Kecamatan Helumo Masih melaksanakan ritual mandi shafar setiap 1 tahun sekali. Masyarakat Masih memegang teguh akan tradisi turun temurun yang telah dijalankan pada dahulu sampai saat ini. Masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi, karena bagi mereka tradisi ini merupakan tradisi yang harus terus dijalankan.

Masyarakat berkumpul bersama-sama lalu menuju tempat pemandian dan sebelum menuju ketempat pemandian masyarakat sudah membawa makanan untuk berdoa secara bersama-sama dan imam desa membawa daun mangga yang sudah tertulis dengan niat mandi. Jadi tradisi mandi shafar ini sudah lama melekat pada masyarakat desa biniha, sehingga mereka melaksanakan tradisi ini berulang-ulang dengan jangka waktu setahun sekali. Pada dasarnya untuk melaksanakan tradisi ini membutuhkan proses yang harus di tempuh sampai terlaksananya tradisi mandi shafar ini.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, adapun Proses Pelaksanaan Mandi Shafar sebagai berikut :

Musyawarah

Musyawarah merupakan tahap awal yang harus di lakukan oleh masyarakat desa biniha pada dasarnya di adakannya musyawarah ini untuk menapai tujuan bersama, agar pelaksanaan tradisi mandi shafar ini berjalan dengan lancar. Musyawarah ini di hadiri oleh para tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan tradisi mandi shafar ini di laksanakan.

Sebagaimana wawancara pada bapak Zulkifli Latembo selaku Sangadi desa biniha, beliau menyampaikan:

“...Mandi Shafar adalah tradisi yang tiap tahun tetap dilaksanakan tradisi ini dilakukan karena untuk mensucikan diri dari rohani dan batiniah dan sekaligus menolak bala jadi harapan kepada semua masyarakat yang mengikuti mandi shafar harus

²⁵Ishak Datuela, (Tokoh Agama), Desa Biniha, Wawancara tanggal 10 Agustus 2021

²⁶Amir Bad’aman, (Tokoh Adat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 11 Agustus 2021

basah dan jika masyarakat setempat tidak basah maka jangan marah bila ada masyarakat yang membuang disungai karena ini sudah menjadi tradisi kami...”²⁷

Hal senada juga disampaikan oleh tokoh adat di Desa Biniha Kecamatan Helumo terkait proses mandi shafar, beliau menyampaikan:

“...Tahap awal dalam pelaksanaan mandi shafar yakni melaksanakan musyawarah bersama, bagaimana proses yang akan dilakukan selama pelaksanaan mandi shafar. Dalam musyawarah ini dihadiri oleh beberapa tokoh yakni seperti tokoh agama, tokoh adat, serta tokoh masyarakat. Musyawarah dilaksanakan guna menentukan kapan dan tanggal berapa mandi shafar dilaksanakan...”²⁸

Dapat dilihat bahwa proses mandi shafar yang dilakukan pertama kali yakni melaksanakan musyawarah bersama. Pelaksanaan musyawarah guna mengetahui kapan mandi shafar dilakukan, musyawarah juga dilakukan menjadi salah satu hal yang harus dilakukan dalam melakukan tradisi ini karena menghadiri beberapa tokoh-tokoh penting. Mandi shafar merupakan tradisi yang tiap tahun dilaksanakan guna mensucikan diri dari rohani dan batiniah sekaligus menolak bala.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh agama yang ada di Desa Biniha Kecamatan Helumo, beliau menyampaikan:

“...Salah satu proses yang harus dilaksanakan dalam proses mandi shafar yakni melaksanakan musyawarah bersama. Musyawarah dihadiri oleh tokoh-tokoh yang ada di Desa Biniha. Pelaksanaan musyawarah dilakukan guna menetapkan kapan mandi shafar dilakukan...”²⁹

Hal serupa disampaikan oleh salah satu masyarakat yang sering mengikuti tradisi mandi shafar, beliau menyampaikan:

“...Sebagai masyarakat, kami sangat antusias dalam mengikuti tradisi mandi shafar karena tradisi mandi shafar dilakukan guna mensucikan diri dan rohani dan batiniah. Sebelum melaksanakan mandi shafar kami masyarakat menggelar musyawarah bersama para tokoh-tokoh yang ada di Desa untuk menetapkan kapan mandi shafar dilaksanakan...”³⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Tanggal 6 Oktober 2021 bahwa masyarakat setempat sebelum melaksanakan tradisi mandi shafar, mereka mengadakan musyawarah bersama guna menentukan kapan pelaksanaan mandi shafar dilakukan. Musyawarah juga dihadiri oleh beberapa tokoh-tokoh penting yang ada di Desa Biniha Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Dapat dilihat berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bahwa proses pelaksanaan mandi shafar yang pertama dilakukan yakni mengadakan musyawarah. Proses musyawarah dilakukan untuk menentukan kapan dan bagaimana regulasi dari pelaksanaan mandi shafar di Desa Biniha. Mandi shafar itu sendiri merupakan tradisi yang dilakukannya untuk mensucikan diri dari rohani dan batiniah sekaligus menolak bala pada diri. Pelaksanaan mandi shafar masih menjadi tradisi yang wajib dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Desa Biniha Kecamatan Helumo.

Berkumpul Disamping Sungai

Selanjutnya para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat berkumpul disamping sungai yang akan dijadikan tempat untuk pelaksanaan mandi shafar sambil menunggu kedatangan kepala desa dan ketua adat sudah menyediakan tempat khusus

²⁷Zulkifli Lateambo, (Sangadi), Desa Biniha, Wawancara tanggal 12 Agustus 2021

²⁸Amin Biku, (Tokoh adat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 13 Agustus 2021

²⁹Muhalid Biku, (Tokoh Agama), Desa Biniha, Wawancara 14 Agustus 2021

³⁰ Alhadar Yusuf, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 15 Agustus 2021

wanita dan perempuan dan para wanita menyediakan/mengatur kue/makanan yang akan di doakan bersama.

Setelah imam membacakan doa sampai dengan selesai selanjutnya hidangan yang sudah di sediakan di makan bersama dan tidak boleh makanan tersebut di bawa pulang harus di habiskan di tempat seandainya sampai dengan selesai mandi shafar hidangan yang disediakan belum habis akan di biarkan di tempat pelaksanaan doa sehingga orang yang lewat bisa memakan makanan tersebut.

Bambu kuning yang di potong ukuran 1 meter dan disertai dengan beberapa bunga di antaranya bunga puring, bunga melati, dan daun mangga yang bertuliskan niat mandi shafar dan tulisan jimat. Lalu bunga dan daun mangga di masukkan kedalam bambu kuning yang sudah terisi Air. Selanjutnya masyarakat yang akan mandi di sungai dan ketua adat membawa bambu sambil menyiram dengan air yang terisi di dalam bambu hal ini di kaitkan di sebuah bambu karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang niat mandi shafar dan di siram kepada masyarakat yang akan mandi di sungai agar penyakit rohani dan jasmani yang ada pada dirinya akan terbawa seperti halnya air sungai yang mengalir di laut.

Adapun niat yang di tulis pada daun mangga menurut Bapak Ishak Datuela sebagai imam kampung:

“...Yaitu Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia saya berniat mandi shafar pada hari rabu terakhir, saya memohon kemanfaatan dan afiat (sehat). Keselamatan dari tuhan yang maha penyayang, keselamatan kepada nuh di alam semesta, keselamatan kepada Ibrahim saya juga termasuk orang-orang yang beriman, musa dan harun aku juga termasuk orang-orang baik, keselamatan kepada ilyas keselamatan sampai terbit fajar...”³¹

Niat yang di tulis di daun mangga adalah niat mandi shafar, terus di gabung dengan ayat-ayat al-qur'an yang diambil pada awalnya keselamatan yaitu surah As-saffat ayat 79, 109, 120, dan 130. Menjadi sebuah kepercayaan masyarakat bahwa surah as-saffat ini menjelaskan bahwa nabi Ibrahim termasuk golongan nuh dalam keimanan kepada allah, dan nabi harun dan musa diselamatkan dari bencana yang besar.

Mandi yaitu mandi dibawah bambu kuning yang sudah terisi bunga dan daun mangga yang sudah di pegang oleh ketua adat kemudian disiram kepada masyarakat tersebut namun mandi ini di dahulukan para pemimpin-pemimpin atau para tokoh agama dan tokoh adat, setelah itu masyarakat mengikutinya. Masyarakat yang datang mengikuti tradisi mandi shafar harus mandi secara bersama-sama walaupun seorang bupati, dan jika masyarakat tersebut belum basah maka akan di dorong di sungai tersebut orang yang di dorong kesungai tidak bisa emosi atau marah karena tujuan pertama dari mandi shafar untuk mengeluarkan sifat-sifat yang menguasai nafsu.

Para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat berkumpul ditempat yang sudah di sediakan oleh tokoh masyarakat sambil menunggu kedatangan kepala desa ataupun camat dan tokoh masyarakat sudah menyediakan tempat untuk pria dan wanita.

Jika sudah berkumpul semua tokoh masyarakat, agama, dan tokoh adat maka dilaksanakan doa secara bersama-sama yang di pimpin oleh tokoh agama yaitu bapak Muhammid Biku atau tokoh adat Bapak Arifin Mohi Adapun bacaan doa yang di bacakan yaitu doa keselamatan dan doa tolak bala yaitu:

Doa Selamat :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَهَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ
وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجِّهِنَا مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ

³¹ Ishak Datuela, (Tokoh Agama), Desa Biniha, Wawancara tanggal 16 Agustus 2021

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ۝

Terjemahnya:

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada engkau akan keselamatan Agama dan sehat badan, dan tambahnya ilmu pengetahuan, dan keberkahan dalam rizki dan diampuni sebelum mati, dan mendapat rahmat waktu mati dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami menghadapi sakaratul maut, dan selamatkan dari siksa neraka, dan pengampunan waktu hisab.

Doa Talak Bala :

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya :

Ya Allah, hindarkanlah dari kami kekurangan pangan cobaan hidup penyakit-penyakit wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, karena sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu adalah kuasa.³²

Di dalam niat mandi shafar tersebut masyarakat desa biniha memohon kepada allah agar dosa mereka di ampuni serta di beri kesehatan dan keselamatan karena tulisa niat mandi ini masi banyak yang belum mengetahui niat mandi tersebut. Dalam hal ini juga dilakukan agar semua masyarakat mandi di sungai mandi dengan niat bukan semata sekedar mandi yang biasa.

Selanjutnya persiapan yang di bawa masyarakat dari rumah mereka ketempat pemandian yaitu baki yang berisi makanan berupa kue, ikan, telur, nasi kuning, nasi putih, daging, jagung, pisang, umbi-umbian dan air minum (air panas/air dingin), kemudian dihidangkan di tempat yang masyarakat sudah sediakan yaitu tepihan sungai.

Adapun makanan yang di hidangkan secara bersama-sama oleh masyarakat bukan saja masyarakat yang berada di desa biniha tetapi semua masyarakat yang ikut hadir pada pelaksanaan mandi shafar.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan bapak Zulkifli Latembo.

"...Bahwa tradisi mandi shafar ini selalu di laksanakan setiap tahun dimana dengan adanya tradisi mandi shafar kita masyarakat bisa berkumpul bersama-sama sehingga tradisi mandi shafar menimbulkan tali silaturahmi atau tali persaudaraan yang membuat kita mampu bersosialanantara masyarakat satu dengan yang lain..."³³

Sesudah makan semua masyarakat yang berada di tempat yang sudah di sediakan oleh masyarakat untuk berdoa bersama-sama dan saling bersilaturahmi.

Selanjutnya sesudah mandi masyarakat desa biniha saling silaturahmi antara satu sama lain dan saling mendoakan di tempat itu dan masyarakat biniha pulang kerumah masing-masing.

³²Hi Muhammad Saleh Kahimpong, (Tokoh Agama), Desa Biniha, Wawancara 17 Agustus 2021

³³Zulkifli Latembo, (Sangadi), Desa Biniha, Wawancara tanggal 18 Agustus 2021

Fungsi Sosial Budaya Mandi Safar

Fungsi dari tradisi adalah suatu petunjuk yang digunakan untuk sebuah Pelaksanaan terutama berhubungan dengan pelaksanaan mandi shafar, juga sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti suatu gagasan dan material yang bisa di pergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Misalnya adalah peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Adapun penjelasan dari bapak yusuf dunggio selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“...Di dalam pelaksanaan tradisi mandi shafar fungsinya ialah bahwa kami sebagai masyarakat percaya bahwa tradisi mandi shafar dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan contohnya seperti wabah penyakit menular bencana, atau musibah yang akan atau telah datang khususnya pada bulan shafar...”³⁴

Budaya adalah seluruh system gagasan, rasa, dan tindakan serta karya yang di hasilkan manusia dalam kehidpan masyarakat, budaya adalah struktur normatif yang berfungsi sebagai garis-garis pokok atas pedoman prilaku yang disertai peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang di larang. Budaya dapat menggambarkan arah dalam berfikir dan pada masyarakat tradisional pola pikir dapat dilihat dari mitos yang berkembang.

Peranan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi mandi shafar menyelaraskan dengan timbulnya perilaku yang mementingkan kepentingan bersama atau nilai solidaritas dalam tindakan masyarakat desa biniha melahirkan kepercayaan yang cenderung mengarahkan kepada mitos, maka dari itu diakuinya suatu budaya di tengah-tengah masyarakat harus melalui 4 tahap yang terdiri dari tata kelakuan, adat istiadat, norma, dan nilai-nilai sosial.³⁵

Tata Kelakuan

Tata kelakuan atau mores adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata kelakuan lebih menunjukkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, jika terjadi pelanggaran maka dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi berupa pemaksaan terhadap pelanggarannya untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata kelakuan umum sebagaimana telah di gariskan. Bentuk hukumannya biasanya dikucilkan oleh masyarakat dari pergaulan, bahkan mungkin terjadi pengusiran dari tempat tinggalnya.³⁶

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu toko adat di Desa Biniha terkait tata kelakuan dilihat dari tradisi mandi shafar, beliau menyampaikan:

“...Mores atau tata kelakuan dalam tradisi mandi shafar selalu di utamakan, yakni dengan melaksanakan proses mandi shafar sesuai dengan apa yg telah di jalankan sesuai turun temurun. Dengan mengikuti pelaksanaan mandi shafar dengan baik Tanpa harus

³⁴ Yusuf Dunggio, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 19 Agustus 2021

³⁵ E. Ayumuharani, Naskah Publikasi, *Budaya Mandi Shafar (Studi Kasus Dikecamatan Singkep Kabupaten Lingga*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2013, h. 8

³⁶ Riana, S., dan Seregar, P. R. Naskah Publikasi, *Perubahan Sosial Di Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Tanjungpinang (Studi Nilai Nilai Budaya Melayu)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2015, h. 9

ada paksanaan dalam mengikuti pelaksanaan tradisi ini. Mandi shafar sudah berlangsung sangat lama di Desa Biniha ini, jadi tata kelakuan selalu diutamakan..."³⁷

Sebagaimana juga disampaikan oleh tokoh masyarakat terkait fungsi sosial budaya di lihat dari tata kelakuan mandi shafar, beliau menyampaikan:

"...Tradisi mandi shafar sudah berlangsung sangat lama, dalam pelaksanaan mandi shafar tata kelakuan harus di utamakan artinya melakukan tradisi Tanpa adanya paksanaan serta melakukannya tanpa melanggar norma yang ada dalam masyarakat. Tradisi mandi shafar itu sendiri memiliki manfaat serta makna yang mendalam yang ada dalam masyarakat. Masyarakat sudah mengetahui norma atau kelakuan yang harus dilakukan dalam tradisi mandi shafar..."³⁸

Tata kelakuan atau Norma kebiasaan sebagai patokan atau norma pengatur kelakuan bertindak di masyarakat, maka di dalamnya sudah terdapat unsur pengawasan. Jika kebiasaan tidak hanya dianggap sebagai cara berperilaku maka disebut sebagai mores atau tata kelakuan. Dapat dilihat bahwa tata kelakuan dalam tradisi mandi shafar selalu diutamakan karena tradisi mandi shafar dilaksanakan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Masyarakat sendiri sudah mengetahui norma atau kelakuan yang harus di lakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan dilakukan dalam tradisi mandi Shafar.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Amlis Mohi Selaku masyarakat Desa Biniha, beliau menyampaikan:

"...Kami masyarakat selalu menaati norma atau pengaturan dlama melaksanakan tradisi mandi shafar, artinya apa yang harus dilakukan dengan apa yang tidak bisa dilakukan selama pelaksanaan mandi shafar..."³⁹

Hal senada disampaikan oleh Ibu Sumuria selaku masyarakat di Desa Biniha, beliau menyampaikan:

"...Menaati norma dalam melaksanakan tradisi mandi shafar sangatlah wajib dilakukan karena dalam tradisi mandi shafar tidak asal-asalan dalam melakukannya harus ada proses secara tertatur dalam melaksanakan tradisi ini..."⁴⁰

Hal serupa disampaikan oleh salah salah toko adat yakni Bapak Beliau menyampaikan terkait tata kelakuan dalam tradisi mandi shafar:

"...Pelaksanaan tradisi mandi shafar harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dengan proses yang telah berlangsung secara turun temurun artinya proses mandi shafar tidak bisa lakukan secara asal-asalan, norma tata kelakuan sangat diutamakan dalam pelaksanaan tradisi mandi shafar, dimana masyarakat harus melaksanakan sesuai dengan apa yang telah ada selama ini Tanpa harus menyimpang dari agama..."⁴¹

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 06 Oktober 2021 bahwa pelaksanaan mandi shafar telah ada dan dilaksanakan secara turun temurun oleh warga. Pelaksanaan ritual atau adat secara turun temurun sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski bahwa terjadinya adat atau ritual bermula dari Kelompok sosial masyarakat atau organisasi. Sebagai contoh, awalnya ritual mandi shafar tersebut merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dan menjadi wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat.

³⁷ Yusuf Dunggio, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 19 Agustus 2021

³⁸ Aripin Mohi, (Tokoh Adat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 20 Agustus 2021

³⁹ Amlis Mohi, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 21 Agustus 2021

⁴⁰ Sumuria, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 22 Agustus 2021

⁴¹ Aripin Mohi, (Tokoh Adat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 20 Agustus 2021

Masyarakat Desa Biniha telah mengetahui norma-norma yang tidak bisa dilakukan dalam pelaksanaan mandi shafar, mandi shafar itu sendiri tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tata kelakuan atau Norma kebiasaan sebagai patokan atau norma pengatur kelakuan bertindak di masyarakat, maka di dalamnya sudah terdapat unsur pengawasan. Pelaksanaan mandi shafar harus disesuaikan dengan aturan yang telah ada selama ini Tanpa harus melanggar tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Fungsi sosial budaya dalam tradisi mandi shafar sangat menjunjung tinggi akan aturan-aturan yang telah ada serta melaksanakan tradisi Tanpa melanggar atau menyimpang dari agama.

Adat Istiadat

Adat istiadat (*Custom*) Adalah tata kelakuan yang berupah aturan-aturan yang mempunyai sanksi yang lebih keras anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum baik formal maupun informal.⁴²

Dalam adat istiadat mandi shafar terdapat makna yang sangat mendalam sehingga sangat jarang masyarakat melanggar aturan yang telah ada selama ini. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi mandi shafar di lihat dari fungsi sosia budaya adat istiadat, yakni di antaranya:

Mandi shafar sebagai pengobatan

Tindakan ini menurut Weber dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya serta tujuan yang hendak di capai dipentingkan oleh masyarakat yang melaksanakannya.⁴³

Adapun penjelasan dari tokoh agama bapak Moh saleh kahimpong mengatakan bahwa:

“...Mandi Shafar dilaksanakan Di muara sungai, Maknanya ialah agar dosa-dosa tersebut akan di hanyutkan seperti air sungai yang mengalir di laut, begitupun dosa-dosa mereka dan juga sebagai pengobatan pembersihan jasmani dan rohani agar terhindar dari penyakit dan bahaya yang mengancam keselamatan seseorang dan juga dapat terhindar dari kerasukan jin serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit lainnya...”⁴⁴

Adapun wawancara dengan bapak Ishak Datuela selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“...Ditulisakan Niat Mandi Shafar di daun Mangga, Maknanya ialah karena daun merupakan salah satu benda yang bersih dan suci, dituliskan didaun juga karena tidak semua masyarakat yang mengetahui niat mandi shafar, dan daun menunjang ini juga memiliki banyak manfaat...”⁴⁵

Adapun wawancara dengan bapak sirhan mohi selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“...Mandi shafar mempunyai makna untuk terciptanya kebersamaan pada masyarakat desa biniha yang ikut dalam pelaksanaan mandi shafar dan Tradisi mandi shafar dilaksanakan pada hari rabu terakhir, karena di yakni bahwa hari rabu adalah bulan naash dan Mandi shafar menurut para petua, mempunyai makna untuk menghilangkan penyakit tanaman atau penyakit manusia seperti sombong, dengki, iri

⁴² Wijarnako, B. (2013). *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)*. *Jurnal Geografi Gea*, 13(2). h 28

⁴³ Tantoro, S., & Aditiya, R. (2015). *Tradisi Mandi Shafar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau* (Doctoral dissertation, Riau University). h 15

⁴⁴ Muhammad Saleh Kahimpong, (Tokoh Agama) Desa Biniha, Wawancara tanggal 23 Agustus 2021

⁴⁵ Ishak Datuela (Tokoh Agama), Desa Biniha, Wawancara Tanggal 24 Agustus 2021

serta dapat menolak bala dan mendatangkan rezeki terutama dari hasil pertanian yang melimpah...”⁴⁶

Dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi mandi shafar terdapat makna sebagai pengobatan untuk menghilangkan penyakit tanaman atau penyakit manusia seperti sombong, dengki, iri serta dapat menolak bala dan mendatangkan rezeki terutama dari hasil pertanian yang melimpah.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 06 Oktober 2021 bahwa makna yang terkandung dalam tradisi mandi shafar dilihat dari fungsi adat istiadat yakni adanya kebersamaan pada masyarakat Desa Biniha, dimana masyarakat secara beramai-ramai melaksanakan tradisi ini.

Sehingganya dapat disimpulkan bahwa adat istiadat selalu dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Adat istiadat yang ada di Desa Biniha. Mandi shafar sendiri merupakan mandi dengan air yang sudah di doakan, yang dikemas dalam bentuk kearifan local sedemikian rupa dan sudah menjadi turun temurun sehingga menjadi bagian dari adat istiadat yang ada di Desa Biniha. Tradisi mandi shafar itu sendiri memiliki banya makna yang terkandung di antaranya sebagai pengobatan yang artinya dipercayai untuk menghilangkan penyakit tanaman atau penyakit manusia seperti sombong, dengki, iri serta dapat menolak bala dan mendatangkan rezeki terutama dari hasil pertanian yang melimpah.

Mandi Shafar Sebagai Intropeksi Diri

Tindakan ini menurut weber ialah tindakan yang di lakukan dengan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak di capai tidak terlalu di pentingkan oleh pelaku melaksanakannya.

Adapun penjelasan dari ibu Warni Biku sebagai tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“...Dalam tradisi mandi shafar ini yang sering di laksanakan oleh masyarakat desa biniha saya sendiri melihat masyarakat senantiasa berusaha mendekatkan diri dan meningkatkan imannya kepada Allah SWT pada hari pelepas bala masyarakat senantiasa memanjatkan doa-doa di mesjid agar terhindar dari bala atau mala petaka pada bulan shafar tersebut...”⁴⁷

Mandi Shafar Sebagai Rasa Aman Dan Tenang

Menurut weber tindakan ini sebagian besar di kuasai perasaan atau emmosi yang spontan tanpa mempertimbangkan akal budi atau tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh.⁴⁸

Adapun penjelasan dari bapak Muhhalid biku selaku tokoh agama menjelaskan bahwa:

“...Setelah pelaksanaan mandi shafar dilakukan masyarakat desa biniha merasakan ada perasaan aman dan tenang dan mereka beranggapan bahwa mereka telah terhindar dari penyakit dan bahaya yang mengancam pada bulan shafar tersebut...”⁴⁹

Dengan berbagai makna tersebut, masyarakat hingga sekarang setiap tahun melaksanakan mandi shafar secara bersama-sama, dan mandi shafar juga dilaksanakan sebagai doa syukuran, dengan maksud untuk bersyukur kepada Allah atas semua yang Allah berikan selama ini.

Sosiologi

⁴⁶Sirhan Mohi (Tokoh Masyarakat) Desa Biniha, Wawancara Tanggal 25 Agustus 2021

⁴⁷Warni Biku, (Tokoh Masyarakat) Desa Biniha, Wawancara, Tanggal 26 Agustus 2021

⁴⁸ Tantor, S., & Aditiya, R. (2015). *Ibid.*, 15

⁴⁹Muhalid Biku, (Tokoh Agama), Desa Biniha, Wawancara Tanggal 27 Agustus 2021

Merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang institusi sosial, institusi keluarga, institusi ekonomi, institusi politik, institusi pendidikan, dan institusi agama. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh adat di Desa Biniha terkait fungsi sosiologi dilihat dari tradisi mandi shafar, beliau menyampaikan:

“...Dengan adanya tradisi mandi shafar ini membuat masyarakat bisa memiliki rasa kebersamaan, interaksi antar sesama masyarakat yang ada di Desa Biniha. Pelaksanaan tradisi ini, sangat dinantikan oleh masyarakat karena secara bersamaan melauan tradisi ini...”⁵⁰

Sebagaimana juga disampaikan oleh tokoh masyarakat terkait fungsi sosial budaya di lihat dari fungsi sosiologi, beliau menyampaikan:

“...Banyak manfaat yang diperoleh dalam tradisi ini, dengan adanya tradisi ini bisa menumbulkan interaksi yang baik antara masyarakat sekitar Desa Biniha. Adanya pelaksanaan ini juga bisa menjadi komunikasi bersosia dengan masyarakat agar bisa bersosialisasi dengan baik...”⁵¹

Dapat dilihat bahwa fungsi sosiologi dilihat dari tradisi mandi shafar yakni sebagai memberikan interaksi yang sangat baik antar masyarakat Desa Biniha sehingga bisa menimbulkan komunikasi bersosial antara masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sukamto Laselo selaku masyarakat Desa Biniha, beliau menyampaikan:

“Adanya interaksi antar masyarakat menjadi salah satu hal yang baik bagi Desa Biniha karena dapat menciptakan kebersamaan antar masyarakat serta dapat meredakan konflik yang ada di lingkungan masyarakat.”⁵²

Hal senada disampaikan oleh Ibu Warni Biku selaku masyarakat di Desa Biniha, beliau menyampaikan:

“...Tradisi mandi shafar ini mempunyai manfaat dilihat dari rana sosial, yakni memberikan interaksi yang baik antar masyarakat...”⁵³

Berdasarkan observasi peneliti pada hari rabu tanggal 06 Oktober 2021 bahwa pelaksanaan mandi shafar dilakukan secara bersama-sama sehingga menimbulkan interaksi yang baik antar masyarakat sekitar Desa Biniha.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial budaya dalam tradisi mandi shafar dilihat dari fungsi sosiologi yakni menimbulkan rasa kebersamaan yang kenta antar masyarakat. Fungsi sosiologi itu sendiri berfungsi memberikan data sosial yang diperlukan pada tahap-tahap tertentu serta hal yang harus diperhatikan ialah kebutuhan sosial. Fungsi sosiologi dalam tradisi mandi shafar dapat memberikan pengetahuan tentang pola interaksi yang terjadi pada masyarakat, membantu masyarakat dalam mengontrol atau mengendalikan tindakan dan perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan masyarakat serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai, norma, tradisi dan keyakinan.

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan suatu idealisme bangsa karena bermula dari nilai-nilai yang ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala, merupakan cita-cita luhur penduduk

⁵⁰ Amir Bad'aman, (Tokoh Adat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 28 Agustus 2021

⁵¹ Melda Datu, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 29 Agustus 2021

⁵² Sukamto Laselo, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 30 Agustus 2021

⁵³ Warni Biku, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, Wawancara tanggal 31 Agustus 2021

dikepulauan nusantara ini. Nilai-nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat suatu bangsa.⁵⁴

Nilai merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup berfungsi sebagai pedoman kehidupan warganya.⁵⁵

Adapun penjelasan dari bapak Muhammad saleh kahimpong selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“...Cara masyarakat untuk mempertahankan budaya lama yang sudah banyak ditinggalkan pada zaman sekarang sungguh sangat beragam dimana tidak ada sanksi yang tertulis untuk menghukum orang yang meninggalkan atau atau tidak melakukan tradisi mandi shafar seperti yang di jelaskan dalam usage jika terjadi pelanggaran terhadap seseorang hanya mendapatkan sanksi yang ringan, yang berupa cemoohan atau celaan dari individu lainnya...”⁵⁶

Adapun penjelasan dari bapak sangadi Zulkifli latembo mengatakan bahwa:

“...Solidaritas atau keterkaitan antar masyarakat yang dilahirkan dari mandi shafar menjadikan meningkatnya nilai solidaritas antar sesame dengan konsep solidaritas masyarakat desa biniha hidup berdampingan dengan damai, dengan penanaman nilai-nilai kebaikan dari budaya mandi shafar akan membentuk kepribadian masyarakat desa biniha karena nilai-nilai yang di tanam akan mencerminkan perilaku keseharian masyarakat...”⁵⁷

Budaya mandi shafar merupakan faktor kesadaran diri tanpa ada pihak yang menekan agar melakukan mandi shafar, keteguhan masyarakat yang kuat memegang erat budaya sehingga perilaku yang berorientasi pada adat istiadat tersebut faktor pendorong yang tumbuh dari dalam diri manusia yang melaksanakan kegiatan mandi shafar sehingga mengantarkan budaya, serta adanya iikatan emosional yang mengikat antara latar belakang manusia tersebut.

Adapun penjelasan dari bapak sukamto laselo selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“...Generasi muda merupakan penerus terhadap generasi sebelumnya, maka dari itu perlu adanya usaha untuk memperkenalkan nilai budaya terhadap generasi muda sehingga rantai kebudayaan tidak putus, karena denga arus globalisasi yang sangat kuat saat ini memungkinkan nilai jati diri dari suatu kebudayaan akan hilang begitu saja...”⁵⁸

Adapun penjelasan dari bapak Amlis mohi selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“...Kegiatan mandi shafar yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat desa biniha merupakan perwujudan dari usaha masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang di yakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat di Desa biniha...”⁵⁹

Adapun penjelasan dari bapak abubakar maulud selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

⁵⁴ Sadam Sadikin, Naskah Publikasi, *Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Asyura (Studi Masyarakat Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna)*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. h 5

⁵⁵ Sundary, N. R. (2015). Konformitas Pada Komunitas Adat Terpencil Di Kasepuhan Sinar ResmI, Cisolok, Sukabumi. *Pekerjaan Sosial*, 11(2). h 10

⁵⁶Hi Muhammad Saleh Kahimpong , (Tokoh Agama) Desa Biniha, *Wawancara*, Pada Tanggal 1 September 2021

⁵⁷Zulkifli Latembo, (Sangadi), Desa Biniha, *Wawancara*, Pada Tanggal 2 September 2021

⁵⁸Sukamto Laselo, (Tokoh Masyarakat) Desa Biniha, *Wawancara*, Pada Tanggal 3 September 2021

⁵⁹Amlis Mohi, (Tokoh Masyarakat) Desa Biniha, *Wawancara*, Pada Tanggal 4 September 2021

“...Kegiatan budaya mandi shafar sangat baik untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, karena pada umumnya di tempat-tempat keramaian akan ada orang-orang berjualan makan momen kegiatan mandi shafar ini sangat baik untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan untuk mendukung dan menarik perhatian masyarakat agar datang ke lokasi mandi shafar dengan kegiatan ekonomi inilah seperti adanya orang-orang yang berjualan makanan...”⁶⁰

Sebagaimana berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 06. Oktober 2021 bahwa penanaman nilai-nilai kebaikan dari budaya mandi shafar akan membentuk kepribadian masyarakat desa biniha karena nilai-nilai yang di tanam akan mencerminkan perilaku keseharian masyarakat Desa Biniha sehingga memiliki dampak yang bagus untuk perkembangan ekonomi maupun kebersamaan antar masyarakat Desa Biniha.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa biniha mengikuti tradisi mandi shafar dikarenakan budaya tersebut budaya yang di ikuti hanya agama tertentu saja dan di agamapun diajarkan bahwa untuk saling mengikat tali silaturahmi sesama manusia. masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maka akan berubah pola pikir masyarakat tersebut, karena semakin tinggi ilmu seseorang akan semakin kritis pemikirannya dalam menjalankan suatu tradisi kebudayaan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi, maka mereka tidak hanya menjalankan tradisi tersebut sebagai landasan pemikiran dan harapan melainkan ada orientasi lain selain dari nilai kebudayaan tersebut. Orientasi tersebut ialah agama, karena masyarakat berpendidikan tinggi akan lebih berorientasi kepada agama namun tidak melupakan budaya sebagai nilai tradisional.

Selain memepertahankan tradisi nenek moyang yang mereka anut sejak dahulu mereka pun merasakan secara langsung akibat dari tradisi mandi shafar berwujud adanya peningkatan dari sebelumnya seperti tanah menjadi subur dan meningkatnya pendapatan masyarakat dari hasil yang mereka tanam. Tidak lepas dari hal tersebut selain itu masyarakat ini sangat mempertahankan tradisi mandi shafar karena bagi mereka tradisi ini membuang segala sesuatu yang buruk dan mendatangkan sesuatu yang baik.

Dalam peristiwa ritual mandi shafar ini memang sudah tidak semua masyarakat yang melaksanakannya lagi hal ini karena sebagian orang berpendapat bahwa ritual madni sahafar ini tidak sejalan dengan ajaran Nabi dan tidak ada tercantum didalam Al-Quran dan Hadist yang menjadi pedoman hidup umat islam.

Namun dengan perbedaan tersebut tidak menjadi alasan mereka menyalahkan dan menyesatkan masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut, mereka befikir bahwa jika keras menolak ritual tersebut ditakutkan akan menjadi konflik. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber dalam wawancaranya menuturkan sebagai berikut bahwa:

“...Saya dulunya sering melaksanakan ritual mandi shafar namun saat ini saya sudah tidak melaksanakan ritual tersebut, hal itu menurut saya bahwa jika ingin berdoa biar dijauhkan dari bala bencana dan diberikan rezeki Allah telah memberikan kepada kita jalan yakni sholat jadi menurut saya tidak perlu lagi ritual seperti itu. Namun bagi saya perbedaan itu cukup kami yakini sendiri didalam jika mereka yakin ritual mandi shafar itu bisa memberikan manfaat maka itu hak mereka, kami tidak melarang-larang ataupun menyesatkan mereka karena saya pikir itu bisa menimbulkan konflik, dan Alhamdulillah sampai saat ini kami hidup aman-aman saja...”⁶¹

⁶⁰Abubakar Maulud, (Tokoh Masyarakat), Desa Biniha, *Wawancara*, Pada Tanggal 5 September 2021

⁶¹ Ibrahim Karim, (Masyarakat yang tidak melaksanakan ritual mandi shafar), Desa Biniha, *Wawancara*, Pada Tanggal 5 September 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Fungsi Sosial Budaya dalam Tradisi Mandi Shafar di desa Biiniha Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Proses Pelaksanaan Mandi Shafar Masyarakat bersama-sama pergi ketempat pemandian yang di kenal dengan Sungai atau muara, tokoh agama dan tokoh adat sambil membawakan daun yang bertuliskan dengan niat mandi, daun itu di masukkan kedalam sebuah bambu kuning yang sudah berisikan air, setelah itu mandi di bawah daun sambil di siramkan dengan air yakni, para tokoh agama dan tokoh adat mandi terlebih dahulu setelah itu masyarakat mengikutinya, setelah mandi masyarakat berdoa, doa tersebut di pimpin oleh imam doa yang di bacakan adalah doa selamat dan doa tolak bala, selesainya berdoa masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan mandi shafar saling bersilaturahmi antara satu sama lain.
2. Fungsi social dalam tradisi mandi shafar terdiri atas 4 fungsi sosia budaya yakni diantaranya:
 - a. Fungsi tata kelakuan : tata kelakuan atau Norma kebiasaan sebagai patokan atau norma pengatur kelakuan bertindak di masyarakat, maka di dalamnya sudah terdapat unsur pengawasan. Pelaksanaan mandi shafar harus disesuaikan dengan aturan yang telah ada selama ini Tanpa harus melanggar tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Fungsi sosial budaya dalam tradisi mandi shafar sangat menjunjung tinggi akan aturan-aturan yang telah ada serta melaksanakan tradisi Tanpa melanggar atau menyimpang dari agama.
 - b. Fungsi adat istiadat : Dalam adat istiadat mandi shafar terdapat makna yang sangat mendalam sehingga sangat jarang masyarad melanggar aturan yang telah ada selama ini. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi mandi shafar di lihat dari fungsi sosia budaya adat istiadat, yakni di antaranya sebagai pengobatan, sebagai intropeksi diri, dan sebagai rasa aman dan tenang.
 - c. Fungsi sosiologi : menimbulkan rasa kebersamaan yang kenta antar masyarakat. Fungsi sosioog itu sendiri berfungsi memberikan data sosia yang diperluan pada tahap-tahap tertentu serta hal yang harus diperhatikan ialah kebutuhan social. Fungsi sosiologi dalam tradisi mandi shafar dapat memberikan pengetahuan tentang pola interaksi yang terjadi pada masyarakat, membantu masyarakat dalam mengontrol atau mengendalikan tindakan dan perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan masyarakat serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai, norma, tradisi dan keyakinan.
 - d. Fungsi nilai budaya: masyarakat desa biniha mengikuti tradisi mandi shafar dikarenakan budaya tersebut budaya yang di ikuti hanya agama tertentu saja dan di agamapun diajarkan bahwa untuk saling mengikat tali silaturahmi sesame manusia. masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maka akan berubah pola pikir masyarakat tersebut, karena semakin tinggi ilmu seseorang akan semakin kritis pemikirannya dalam menjalankan suatu tradisi kebudayaan masyarakat yang memilki latar belakang pendidikan cukup tinggi, maka mereka tidak hanya menjalankan tradisi tersebut sebagai landasan pemikiran dan harapan melainkan ada orientasi lain selain dari niai kebudayaan tersebut.

Dari pernyataan kesimpulan yang peneliti paparkan di atas, maka dapat di sampaikan beberapa saran yang dapat menunjang peneliti lakukan:

1. Kegiatan mandi pada saat bulan shafar yang sudah menjadi budaya hingga saat ini dalam masyarakat desa biniha merupakan pelestarian budaya yang di dukung oleh nilai-nilai agama, maka dari itu untuk memepertahankan budaya tersebut perlu adanya sosialisasi yang lebih detail kepada seluruh masyarakat.
2. Suatu kebudayaan yang berhasil bertahan hingga zaman modern saat ini tidak lepas dari masyarakat yang memiliki keteikatan atau solidaritas yang kuat seperti halnya masyarakat desa biniha, yang solid hingga dapat mempertahankan budaya mandi shafar, namun perlu adanya usaha untuk mempertahankan nilai-nilai solidaritas seperti kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga masyarakat dapat berkumpul bersama untuk meningkatkan silaturahmi antar sesama.
3. Untuk tokoh adat agar kiranya perlu memberitahukan apa yang bisa di ikuti dan tidak bisa di ikuti dalam sebuah adat
4. Bagi peneliti agar kiranya ini menjadi rujukan masukan penelitian untuk melakukan peneltian yang sama. (***)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan DiKabupaten Tegal Jawa Tengah; Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di DesaSitanjung Lebaksiu*, (Yogyakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia, 2016).
- Amran YS Chaniago, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2015)
- Andreas, Eppink. 2011 . *Bahan Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Dalam Djoko Pontjo Hardani Jember: Universitas Jember.
- Argyo Demartoto. Artikel . *Agama Dan Pengelompokan Sosial* , Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta . 2017.
- Ashsubli, M. (2018). Ritual Budaya Mandi Shafar â€œ Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia: Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2).
- Bahtiar L, Ayub Mursalin, Masburiyah, *Ritual Mandi Shafar; Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal*, (Jambi: Jurnal Kontekstualita IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2008) Volume 24 No 2.
- Bahtiar, L., Mursalin, A., & Masburiah, M. (2008). Ritual Mandi Shafar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 37137.
- Belawati kuale, *Tradisi mandi shafar dalam perspektif syiar islam*, 2017.
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Prenada,2011)
- Burnett Tylor, Edward. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), edisi II.
- E. Ayumuharani, Naskah Publikasi, *Budaya Mandi Shafar (Studi Kasus Dikecamatan Singkep Kabupaten Lingga*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2013.

- Edy Susanto dan Karimullah Karimullah, & Jurusan. (2016). Islam Nusantara : Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16.
- Elly M. Setiadi, at all., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Sinar Grafindo, 2002.
- Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Solo: PT Bumi Aksara, 2008).
- Ihromi. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Bumi Aksara, 2015).
Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1).
- Janice, A. (2014). *Studi Tentang Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Bpmd) Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapangan Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau*. Jurnal Ilmu Pemerintahan.
- John A. Haningan, 'Enviromental Sosiologi, A Social Constructionist Perspective, Routlege' dalam Sunyoto Usman. 2012. *Sosiologi (Sejarah, Teori, Dan Metodologi)*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Koentjaraningrat, 2005, Pengantar ilmu Antropologi I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013).
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat.
- Muhammad Ashsubli, *Ritual Budaya Mandi Shafar*, (Jurnal Ritual Budaya Mandi Shafar Di Tanjung Punak PulauRupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau) Volume 3 No 1 2018.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet;VI Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Naufal Ilma, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015).
- Nurmayanti, N. (2020). *Mappadendang dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Rahman Ritonga, Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2010).
- Restu Aditya *Tradisi mandi shafar* Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau 2015 vol 2 no 2.
- Riana, S., dan Seregar, P. R. Naskah Publikasi, *Perubahan Sosial Di Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Tanjungpinang (Studi Nilai Nilai Budaya Melayu)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2015.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2004).
- Sadam Sadikin, Naskah Publikasi, *Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Asyura (Studi Masyarakat Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna)*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017.
- Santi Riana, Dkk. Naskah Publikasi. *Perubahan Sosial Di Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Tanjungpinang (Studi Nilai Nilai Budaya Melayu)*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. 2015.
- Sochiman, *Keajaiban Bulan-Bulan Islam*, (Jakarta:Redaksi Kultum Media, T.th).
- Soemardjan, Selo, dan Soelaiman Soemardi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Su'ad Ibrahim Shaleh, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sundary, N. R. (2015). Konformitas Pada Komunitas Adat Terpencil Di Kasepuhan Sinar Resml, Cisolok, Sukabumi. *Pekerjaan Sosial*, 11(2). h 10.

- Tantoro, S., & Aditiya, R. (2015). *Tradisi Mandi Shafar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Tubagus Achmad Darodjat, *Pentingnya Budaya Kerja Tinggi Dan Kuat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015).
- Wahab Hariansyah, *Agama Dan Modernitas Dalam Praktik Ritual Mandi Shafar*, (Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 2019) Vol 15 No 2.
- Wijarnako, B. (2013). *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)*. *Jurnal Geografi Gea*, 13(2)
- Zulhadi, Z. (2019). Islamic Education Value In Mandi Shafar Tradition. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 10 (2).